

## STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI DESA TANJUNGREJO

\* Fitri Kurnia<sup>1</sup>, Maulid Agustin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

<sup>\*1</sup>[fitrik1712@gmail.com](mailto:fitrik1712@gmail.com), <sup>2</sup>[maulidagustin95@gmail.com](mailto:maulidagustin95@gmail.com)

### Abstract

*The objective of this research is to explore the strategies employed by parents in Tanjungrejo Village to instill religious values in their children, aiming to prevent adolescent delinquency. Religious values are considered crucial for providing moral guidance to adolescents. Using a qualitative approach with a descriptive design, the study utilizes observation, interviews, and documentation for data collection. Data analysis involves reducing, presenting, and drawing conclusions from the gathered information. Findings indicate that parents utilize various tactics, such as setting personal examples, encouraging participation in religious activities like Quranic studies, and maintaining open communication with their children. Religious values serve as a strong moral foundation capable of influencing adolescent decision-making. Nevertheless, parents encounter challenges, particularly concerning their children's reliance on technology. Managing children's exposure to inappropriate content and ensuring the primacy of religious values in education pose significant hurdles for parents. Despite these challenges, parental involvement in instilling religious values is deemed essential in preventing adolescent delinquency. However, addressing influences like technology requires a careful approach to educating children in the digital age. Parents' recognition of their role in their children's education and collaborative efforts to foster an environment supportive of religious values could be crucial in preventing adolescent delinquency in Tanjungrejo Village.*

**Keywords:** Parental Strategy; Religious Values; Juvenile Delinquency

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi strategi yang digunakan oleh orang tua di Desa Tanjungrejo untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak mereka dengan tujuan mengurangi kemungkinan perilaku buruk pada masa remaja. Penanaman nilai-nilai keagamaan dianggap penting sebagai pedoman moral bagi remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif, melibatkan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan contoh langsung, mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, dan menjaga saluran komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai pondasi moral yang kuat yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh remaja. Meskipun demikian, ada beberapa hambatan yang dihadapi orang tua, terutama berkaitan dengan ketergantungan anak pada teknologi, seperti gadget. Orang tua dihadapkan pada tantangan untuk mengontrol akses anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dan memastikan bahwa pendidikan nilai-nilai keagamaan tetap menjadi prioritas utama. Meskipun begitu, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dianggap krusial dalam mencegah perilaku buruk pada masa remaja. Namun, tantangan seperti

pengaruh teknologi menuntut pendekatan yang hati-hati dalam mendidik anak-anak di era digital ini. Kesadaran orang tua akan peran mereka dalam pendidikan anak dan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah perilaku buruk pada masa remaja di Desa Tanjungrejo

**Kata kunci:** Strategi Orang Tua; Nilai-Nilai Religius; Kenakalan Remaja

## **PENDAHULUAN**

Selama masa remaja, individu mengalami transisi dari masa anak-anak ke kedewasaan. Pada periode ini, mereka diharapkan untuk terlibat dalam interaksi yang lebih luas di luar lingkungan keluarga mereka. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, termasuk pengaruh yang signifikan dari teman sebaya dan nilai-nilai sosial baru yang mungkin muncul (Asnani Susiana, 2020). Banyak nilai yang diajarkan pada masa anak-anak menjadi landasan bagi remaja saat berinteraksi di luar keluarga. Banyak kejadian yang menimpa anak-anak dianggap sebagai akibat kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas mereka di luar rumah (Dwi & Mukti, 2019).

Remaja memegang peranan penting dalam kemajuan masa depan suatu bangsa. Selain dari aktivitas menyenangkan yang sering dilakukan oleh remaja baru-baru ini dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh organisasi pelajar, kita juga menyaksikan penurunan moral yang semakin meningkat di kalangan sebagian pemuda kita, yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Yonna Beatrix Salamor, 2022). Berbagai pemberitaan di surat kabar sering kali mengulas tentang insiden-insiden seperti pertikaian antara pelajar, penyebaran narkoba, penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi minuman keras, kasus-kasus pencopetan yang melibatkan remaja, serta peningkatan angka kehamilan di kalangan remaja perempuan dan kejadian lainnya (Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, 2017).

Perilaku tidak pantas yang ditunjukkan oleh para remaja merupakan sebuah dilema sosial yang mengganggu keselarasan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Tindakan tidak pantas yang dilakukan oleh remaja bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi individu atau kelompok masyarakat, menciptakan rasa tidak aman, kegelisahan, dan ketidaktenangan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengganggu kedamaian. Sikap negatif terhadap remaja yang terlibat dalam masalah hukum masih umum di masyarakat (Bagas Dwi Saputra, Ahmad Baihaki, Nauval Hammam Fahlevi, 2023).

Remaja yang terlibat dalam kasus hukum dianggap sebagai penyebab gangguan ketertiban masyarakat, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih (Dwi & Mukti, 2019).

Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam konteks ini, mengingat keluarga merupakan fondasi utama pendidikan bagi anak-anak. Sebelum mereka terpapar dengan lingkungan sosial yang lebih luas, anak-anak pertama kali mengenal konsep pendidikan di dalam lingkungan keluarga (Agus, 2019). Selain dari itu, keluarga juga dipandang sebagai dasar bagi pendidikan yang berlanjut. Pendidikan yang diberikan kepada anak di dalam lingkungan keluarga akan menjadi landasan yang mereka gunakan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah (Sofyan & Sanusi, 2022).

Peranan yang diperankan oleh orang tua dalam mengarahkan dan mengajar anak-anak mereka memiliki dampak yang besar pada perkembangan masa depan mereka. Kualitas pendidikan dan panduan yang diberikan oleh orang tua memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana anak-anak akan berkembang di masa dewasa nanti (Siti Habsoh, Endin Nasrudin, 2021). Di lingkungan keluarga, anak-anak pertama kali menerima pembelajaran. Sejak lahir, orang tua merawat dan mendidik mereka dengan penuh kasih, berharap mereka akan tumbuh menjadi individu yang baik. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga memiliki perbedaan dengan yang diterima di sekolah karena bersifat informal dan tidak terikat pada jadwal program pendidikan tertentu (Ahmad, 2020).

Untuk dapat mencegah perilaku buruk pada remaja, orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai ini adalah prinsip-prinsip yang datang dari Tuhan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap moral dan perilaku individu yang mempraktikkan agama tersebut (Herlina, 2022). Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi spiritual karena berasal dari keyakinan agama dan memiliki kemampuan untuk meresapi jiwa seseorang. Nilai-nilai spiritual bersifat universal dan abadi, timbul dari keyakinan yang tertanam dalam diri manusia. Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena setiap agama mengajarkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam interaksi sosial, kehidupan berbangsa, dan kegiatan politik (Artharina, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Tanjungrejo, beberapa remaja terkadang menimbulkan kegelisahan di antara warga karena perilaku kenakalannya. Bahkan, terdapat kasus tragis seperti kematian remaja akibat konsumsi minuman keras.

Orang tua di Desa Tanjungrejo menghadapi berbagai hambatan terkait dengan kenakalan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang efektif dari orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anak-anak guna mencegah kenakalan remaja. Sehingga, peneliti akan menulis artikel ini dengan judul "Strategi Orang Tua Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religius pada Anak untuk Pencegahan Kenakalan Remaja"

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif, yang mencakup berbagai model pendekatan, termasuk pendekatan studi kasus. (Gilang Asri Nurahma, 2021) Studi kasus adalah strategi dalam penelitian kualitatif yang dipakai untuk mendalami suatu masalah secara menyeluruh dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dalam periode waktu tertentu, menghasilkan data yang terperinci dan beraneka ragam. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah dialog antara dua individu dengan tujuan memperoleh informasi untuk tujuan tertentu, sedangkan observasi adalah cara untuk memperhatikan perilaku nonverbal subjek dengan mengamati langsung interaksi mereka. (Artharina, 2021)

Metode analisis data yang dipakai meliputi langkah-langkah seperti mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Informasi awal yang diperoleh akan disederhanakan dan diatur ulang untuk kejelasan. Setelah itu, data yang telah disederhanakan akan diatur dan dikelompokkan berdasarkan masalah yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan kemudian dijabarkan dan dibandingkan satu per satu. Proses analisis data juga termasuk dalam menyajikan informasi. Pada akhirnya, kesimpulan akan diambil dari hasil analisis data tersebut. (Khusna Yulinda, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Setting Wilayah Penelitian***

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo. Desa yang dipimpin oleh Bapak Suryonoto ini, memiliki luas wilayah sebesar 5,08 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitar 6.158 jiwa. Batas utara desa Tanjungrejo berbatasan langsung dengan desa Tambakrejo, batas timur dengan desa

Curahtulis, batas selatan dengan desa Klampok, dan batas barat dengan Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh bahwa pertama, di desa Tanjungrejo ini masih ada para remaja yang perilakunya terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan oleh para orangtua. Yang kedua, meskipun demikian banyak juga remaja yang begitu aktif terutama dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan salah satunya adalah menjadi anggota remaja masjid di beberapa masjid yang ada di desa Tanjungrejo. Yang ketiga, mayoritas orang tua sudah menanamkan nilai-nilai religius dengan baik sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

### **Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Anak Sebagai Strategi Orang tua**

Strategi setiap orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak itu berbeda. Tidak semua orang tua memiliki cara yang sama dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa remaja. Karena, pada masa remaja ini emosi para anak itu masih labil. Terkadang ada anak yang tidak menerima nasihat orang tuanya dengan baik, sehingga apapun yang yang orang tua katakan atau ajarkan tidak selamanya diterima dengan baik oleh anak. Namun, itu semua tergantung dari para orang tua bagaimana cara mendidiknya. Ada kalanya anak yang dapat di didik dengan lembut dan ada kalanya anak yang sulit di didik dengan lembut sehingga orang tua akan sedikit keras dalam mendidik anaknya bahkan ada yang sampai main tangan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, berikut adalah pendapat dari ibu HK yang merupakan salah satu orang tua yang ada di Desa Tanjungrejo mengenai strateginya dalam menanamkan nilai religius pada anak: “dalam menanamkan nilai religius pada anak, ada beberapa hal yang saya terapkan diantaranya yang pertama adalah memberi contoh yang baik terutama dalam hal beribadah. Karena sejatinya anak adalah peniru. Ketika kita memerintahkan anak untuk sholat, itu kita juga harus sholat terlebih dahulu, karena bagaimana anak akan menurut jika kita para orang tua hanya memerintah tanpa memberi contoh. Dan juga menyempatkan waktu bersama anak untuk mendengarkan anak bercerita dan berkeluh kesah.” (wawancara, 15 januari 2024 di kediaman Ibu HK)

Menurut pendapat ibu HK, menjelaskan bahwa anak adalah seorang peniru yang mana apa saja yang kita lakukan pada anak itu akan mudah ditiru. Jadi, sebagai orang tua harus selalu mencontohkan hal-hal yang baik terutama pada anak remaja. Ketika orang

tua memberikan perintah pada anak namun tidak juga memberi contoh, maka anak bisa saja enggan melakukan perintah orang tua karena orang tuanya sendiri tidak melakukan kewajibannya.

Pernyataan ini juga pernah ditulis oleh Siti Roini dalam jurnal yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak” yang menyatakan bahwa sebagai seorang orang tua, terutama sebagai seorang ibu, memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Seorang ibu merupakan sosok utama yang sangat memengaruhi anak-anaknya. Tindakan dan kata-kata seorang ibu akan menjadi teladan yang diikuti oleh anak-anak. Alami bagi anak-anak untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi seorang ibu atau orang dewasa lainnya untuk berperilaku dengan hati-hati di hadapan anak-anak. Jika seorang ibu menunjukkan perilaku yang baik, ini akan berdampak positif pada perkembangan anak-anak. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik juga akan berdampak negatif pada perkembangan anak-anak. (Roini, 2018)

Selanjutnya, informasi dari Ibu AS selaku orang tua juga berpendapat sebagai berikut: “menurut saya, ada beberapa hal yang saya terapkan dalam menanamkan nilai religius pada anak, diantaranya yang paling utama adalah menanamkan ajaran tauhid sejak dini kepada anak, menagajarkan adab dan tata krama bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua darinya, mewajibkan mengaji sehabis sholat wajib khususnya. Jadi setiap habis magrib saya wajibkan anak-anak untuk mengaji. Setelah mengaji Al-Qur’an anak-anak selalu saya beri pesan dan nasihat. Jadi disini saya selalu mengontrol setiap kegiatan anak agar saya menjadi orang yang selalu bisa memahami kondisi anak.” (wawancara, 15 januari 2024 di kediaman Ibu AS)

Berdasarkan jawaban dari Ibu AS mengenai bagaimana strategi beliau dalam menanamkan nilai religius pada anak diantaranya adalah menanamkan ajaran tauhid kepada anak itu sejak dini. Selain itu, beliau juga mewajibkan mengaji sehabis magrib dan setelah mengaji, beliau pasti akan selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Dengan adanya nasihat-nasihat kecil yang rutin diberikan oleh orang tua pada anak, itu akan menjadi asupan bagi anak sehingga nilai-nilai religius yang telah diajarkan sangat melekat bahkan anak akan sulit meninggalkan atau menentang ajaran religius dari orang tuanya.

Pernyataan serupa juga tercantum dalam karya yang ditulis oleh Deni Pujiyanto yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III”. Dalam karya tulis tersebut dijelaskan Orang tua melakukan beragam tindakan untuk membentuk sikap keagamaan pada remaja. Ini mencakup cara mendidik dengan memasukkan nilai-nilai agama, mengajarkan konsep tauhid, mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, menggalakkan ibadah rutin, mengajarkan mengaji setelah sholat, terutama setelah sholat magrib, memberikan contoh dan nasihat, mengawasi, dan langkah-langkah lainnya. (Pujiyanto, 2018)

Selain dua informan tersebut, ada juga Ibu FZ yang berpendapat bahwa: “menerapkan nilai-nilai religius pada anak itu juga dapat diterapkan dari anak sejak dini. Orang tua harus bisa membentuk karakter anak sehingga menjadi anak yang *birrul walidain*. *Birul walidain* disini bisa diterapkan melalui aktivitas anak-anak sehari-hari. Sebagai salah satu contoh disini, orang tua dapat memberikan wawasan. Ketika wawasan sudah diterima oleh anak, maka orang tua harus mempraktikkan. Sebagai contoh, membiasakan anak keluar rumah dengan berpamitan. Adapun strategi yang paling penting yakni dengan adanya kerja sama antara anak dan orang tua, contohnya dengan sholat berjama’ah dengan anak karena orang tua juga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang serta perilaku anak itu sendiri”. (wawancara, 16 januari 2024 di kediaman Ibu FZ)

Berdasarkan jawaban yang telah dijelaskan oleh Ibu FZ, nilai religius dapat diterapkan kepada anak sejak usia dini. Benar adanya bahwa apa yang diajarkan kepada anak mulai sejak dini namun bukan berarti ketika usia remaja mereka tidak memerlukan nasihat-nasihat lagi dari orang tua. Justru, di masa remaja inilah para orang tua harus semakin menegakkan lagi ajaran religius pada anak. Orang tua harus selalu mendampingi anak serta mengawasi setiap gerak gerik anak. Tidak cukup dengan memberikan nasihat atau wejangan, orang tua juga harus menjadi teman bagi anak, rangkul anak apabila ada masalah dan dari hal itulah anak kelak menjadi sosok yang terbuka pada orang tua.

### **Nilai-Nilai Religius Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja**

Nilai adalah elemen penting yang menjadi dasar bagi preferensi terhadap sesuatu. Secara etimologis, nilai berasal dari kata "value" dalam bahasa Inggris atau "valaere" dalam bahasa Latin yang mengandung konsep kegunaan, kebaikan, keberhargaan, dan kekuatan. Nilai adalah ciri khas yang unik dari suatu objek yang membuatnya disenangi,

diinginkan, bermanfaat, dihargai, dan menarik perhatian. Nilai mencerminkan keyakinan yang dihormati dan memengaruhi tindakan individu. Selain itu, nilai merupakan prinsip dalam sistem kepercayaan yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak atau menghindari sesuatu, serta menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak. Dengan demikian, nilai menjadi landasan yang mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam melakukan berbagai aktivitas. (Pridayanti et al., 2022)

Religiusitas selalu terkait dengan aspek keagamaan. Istilah "religius" berasal dari bahasa Latin "religare", yang mengandung makna mengikat atau menyatukan. Ini menggambarkan bahwa agama memiliki peran yang mengikat, mengatur hubungan individu dengan Tuhan mereka. (Rahim & Nojeng, 2023) Dalam Islam, hubungan tidak hanya terbatas pada koneksi dengan Tuhan, tetapi juga mencakup interaksi dengan individu lain, masyarakat, dan alam sekitar. Semua interaksi dengan Tuhan, manusia, dan alam telah diatur oleh ajaran agama, dengan tujuan agar setiap tindakan mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. (Jaenudin & Tahrir, 2019)

Adapun beberapa nilai-nilai religius yang harus ditanamkan kepada anak antara lain, Nilai yang pertama ialah ibadah. Kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata 'abada, yang memiliki makna dasar penyembahan. Namun, dalam konteks terminologi, ibadah merujuk pada pengabdian kepada Tuhan, yang mencakup ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, ibadah adalah manifestasi dari ketaatan seseorang kepada Tuhan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti sholat, zakat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya..

Nilai kedua yang esensial adalah keteladanan, yang harus tercermin secara jelas dalam perilaku seorang guru. Keteladanan merupakan aspek yang sangat vital dalam dunia pendidikan, bahkan Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ibn Rusn, menegaskan pentingnya guru sebagai contoh yang baik dan pusat perhatian bagi murid-muridnya. Guru harus memiliki karisma yang kuat, sebuah faktor krusial yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk kepribadian seorang guru.

Nilai ketiga ialah amanah dan ikhlas. Secara etimologis, amanah berarti dapat dipercaya. Dalam konteks kepemimpinan, amanah juga mencerminkan tanggung jawab bagi setiap individu. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki nilai amanah, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, agar terjalin saling percaya di antara individu maupun kelompok.

Nilai keempat adalah disiplin moral. Disiplin moral adalah kondisi batin seseorang yang memengaruhi tindakan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ini berarti bahwa perilaku seseorang akan mencerminkan akhlaknya; jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka tindakannya pun akan baik, namun jika akhlaknya buruk, maka tindakannya juga akan buruk. Kedisiplinan terwujud dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam praktik keagamaan di mana berbagai ibadah telah ditentukan sebanyak lima waktu, seperti shalat dalam Islam. Ketika seseorang melaksanakan shalat tepat pada awal waktu sesuai ketentuan yang sudah ditentukan, itu menandakan bahwa individu tersebut telah menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam dirinya.

Manusia seharusnya mengambil pedoman dari nilai-nilai keagamaan dalam setiap tindakannya. Menjadi religius berarti patuh terhadap ajaran agama yang diyakini, menghormati praktik ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan individu yang menganut keyakinan agama yang berbeda (Fanani, 2020). Religius merujuk pada pengalaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religiusitas berasal dari keyakinan akan keberadaan Tuhan dan melekat dalam diri individu. Pentingnya nilai-nilai religiusitas sangat terasa dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pembentukan karakter anak-anak (Huda, 2018)

Bukan hanya bagi karakter anak, nilai religius juga diyakini dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sebagaimana mana yang telah dijelaskan oleh Ibu SH bahwa: “adanya penanaman religius pada anak, 95% itu akan berpengaruh ketika anak akan menginjak usia remaja. Kalau pada dasarnya saja ketika anak memasuki usia remaja, anak sudah tidak pernah lagi mendapatkan stimulasi atau biasa disebut juga dengan stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orang tua yang dinilai religius. Lalu dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi ketika anak memasuki usia remaja. Jadi adanya nilai religius sangat membawa pengaruh pada perkembangan dari anak-anak menuju masa remaja. Kalau anak masih dalam usia dini, mungkin ruang lingkungannya masih hanya di sekitar rumah dan keluarga. Tapi kalau anak sudah memasuki masa remaja, otomatis pola pikir, perkembangan, dan pengaruh diluar rumah itu sudah banyak. Jadi itu sangat berpengaruh”. (wawancara, 16 januari 2024 di kediaman Ibu SH)

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan oleh Ibu SH, adanya penanaman religius sangat membawa pengaruh bagi perkembangan anak menuju masa remaja, dimana masa remaja ini adalah masa yang rentan dalam segala hal, terutama dalam pergaulan. Ketika anak tidak pernah diajarkan tentang nilai-nilai religius, ketika sudah memasuki masa remaja yang pertama muncul adalah egonya. Anak akan merasa bahwa dia adalah yang paling hebat dan juga anak tidak bisa menghargai perasaan orang lain juga akan mudah terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan oleh para orang tua. Seringkali, ketika anak memasuki usia remaja, anak itu mendapatkan teman atau mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan. Ketika anak tidak memiliki pondasi atau basic yang kuat tentang nilai-nilai religius, maka anak akan terpengaruh dan masuk ke dalam hal-hal yang negatif. Hal-hal yang bersifat negatif itu salah satunya misalkan, anak berani bertengkar dengan sesama, mudah terpengaruh pada miras, juga dengan mudah melakukan sex bebas tanpa mengingat dosa. Tapi ketika anak memiliki pondasi yang kuat dengan adanya nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua, anak akan berpikir dua sampai tiga kali untuk melakukan hal negatif tersebut.

Pernyataan yang sama juga terdapat dalam jurnal berjudul "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja" yang ditulis oleh Rohmi Yuhani'ah. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa remaja sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka saat berurusan dengan agama, nilai-nilai sosial, dan tradisi budaya, terutama ketika mereka telah mencapai kedewasaan sosial yang mempengaruhi pikiran mereka. Konflik semacam itu semakin kompleks ketika remaja dihadapkan pada situasi sulit yang dapat menyebabkan kebingungan bagi mereka yang kurang memiliki dasar keagamaan dan keimanan. Oleh sebab itu sangat krusial untuk memulai penanaman nilai-nilai moral, agama, sosial, dan akhlak kepada manusia, terutama remaja, sejak usia dini.

Tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman tentang agama melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka sejak masa kecil. Bahkan, ada yang mungkin tidak sama sekali diberi kesempatan untuk mengenal agama, karena sikap orang tua dan lingkungan yang kurang peduli atau bahkan menolak agama (Yuhani`ah, 2021)

### **Hambatan yang Dialami Orang Tua Didalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius**

Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak, tidak selamanya akan berjalan mulus bagi orang tua. Kondisi setiap anak berbeda dan pastinya tidak semua anak bisa

langsung menerima apa yang diajarkan oleh orang tua. Ada sebagian anak yang harus di didik dengan extra sabar agar apa yang disampaikan oleh orang tua dapat selalu diingat.

Seperti Ibu HK yang mendapatkan hambatan kecil dalam mendidik anaknya, beliau mengatakan bahwa: “hambatan yang saya alami selama mendidik dan menanamkan nilai-nilai religius pada anak salah satunya adalah anak yang keenakan bermain gadget. Jadi, disini saya juga membatasi anak dalam hal bermain gadget. Misalkan ketika pulang sekolah anak-anak saya beri waktu 1 jam untuk bermain gadget. Bukan hanya bermain gadget saja, terkadang anak-anak juga suka bermain tanpa ingat waktu. Kalau mengenai anak membantah atau tidak, alhamdulillah anak-anak saya tidak ada yang membantah terhadap apa yang saya ajarkan” (wawancara, 15 januari 2024 di kediaman Ibu HK )

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu HK, dalam menanamkan nilai religius tidak selalu berjalan dengan semestinya. Ada anak yang terkadang membantah atau menghindar dan memilih bermain gadget. Gadget yang merupakan benda canggih dapat memuat segala hal yang berbau negatif. Contohnya seperti banyaknya situs film porno yang akan mempengaruhi pikiran seorang anak sehingga sepasang remaja akan melakukan dengan sukarela seperti apa yang mereka lihat dalam situs porno tersebut. Bukan hanya situs porno, dalam gadget juga sudah banyak adanya situs judi online yang akan membuat para remaja untuk mencoba sampai ketagihan, sehingga dari situlah masalah kenakalan remaja yang lain akan muncul demi mendapatkan uang seperti mencuri, menjual barang haram, hingga melakukan tindak kejahatan lainnya.

Hal serupa juga disampaikan dalam suatu karya ilmiah yang ditulis oleh Lina Handayani dan timnya, berjudul "Edukasi Pola Asuh Dan Bahaya Penggunaan Gadget". Dalam artikel tersebut dijelaskan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak saat menggunakan gadget, agar mereka tidak terlalu tergantung pada perangkat tersebut dan tetap dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Gadget memiliki dampak besar terhadap pergaulan sosial anak dengan lingkungan terdekatnya. Anak-anak cenderung merasa terasing dari lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial yang diakibatkan oleh penggunaan gadget. Selain itu, mereka menjadi kurang peka dan bahkan acuh terhadap lingkungan sekitarnya (Lina Handayani, Chayanita Sekar Wijaya, 2020).

Selain itu, Bapak SW juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut: “hambatan yang saya alami dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak-anak saya

salah satunya adalah teman sebayanya. Anak saya selalu mengikuti pergaulan teman sekolahnya tersebut. Bisa dikatakan bahwa anak saya juga ingin punya penampilan yang sama dengan temannya,. Padahal keluarga saya tidak se-kaya keluarga temannya tersebut, sehingga tidak bisa langsung memenuhi apa yang diinginkan oleh anak saya. Akibatnya anak saya sedikit susah untuk diatur”. (wawancara, 16 januari 2024 di kediaman Ibu SW)

Berdasarkan pernyataan Bapak SW, teman sebaya atau teman sekolah juga dapat menjadi hambatan tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak-anaknya. Karena rasa gengsi yang terlalu besar, mengakibatkan anak tidak mengindahkan nasihat orang tuanya sehingga apa yang ditanamkan dan diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Ibu SH juga mengungkapkan pernyataannya: “dalam menanamkan nilai religius, disini saya dihadapkan dengan hambatan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi saya. Akibat buruknya keadaan ekonomi saya, anak saya semakin susah untuk dinasehati. Menurut saya itu karena anak saya tidak bisa menerima keadaan ekonominya yang jauh berbeda dengan teman-temannya. Namun meski demikian hal seperti itu tidak setiap hari terjadi dan hanya di saat-saat tertentu saja seperti ketika anak saya menginginkan sesuatu yang mana saya tidak bisa langsung memenuhi, maka anak saya tidak akan mendengarkan apapun yang saya katakan”. (wawancara, 16 januari 2024 di kediaman Ibu SH)

Berdasarkan pernyataan Ibu SH, kondisi ekonomi juga menjadi hambatan bagi orang tua khususnya Ibu SH dalam mengajarkan nilai keagamaan atau religius kepada anak. Memang kenyataannya tidak sedikit anak yang tidak dapat menerima kondisi ekonominya yang di bawah rata-rata. Hal itu bisa saja dipengaruhi oleh teman atau rekannya sehingga anak mudah emosi dan suka menuntut sesuatu harus selalu ada.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sebagai upaya mencegah kenakalan remaja di Desa Tanjungrejo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Setiap orang tua memiliki strategi yang berbeda dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Beberapa di antaranya mencakup menekankan konsep tauhid sejak usia dini hingga masa remaja, memberikan contoh nyata selain sekadar memberi nasihat, mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, serta

memberikan kebebasan yang seimbang tanpa memberikan batasan yang terlalu ketat atau terlalu longgar.

Menanamkan nilai religius pada anak dapat membawa pengaruh yang baik dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja, anak semakin pandai dalam menjaga dan melindungi dirinya agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif dan membuatnya rugi.

Adanya beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai religius pada anak, yaitu aktifitas anak yang tidak pernah lepas dari gadget, kondisi ekonomi yang buruk, serta pengaruh dari teman sebaya yang membuat anak memiliki rasa gengsi yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.46>
- Artharina, M. A. K. A. Y. S. Y. F. P. (2021). *PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN JAMBEAN 01 PATI*. 2(2), 197–204.
- Asnani Susiana, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2).
- Bagas Dwi Saputra, Ahmad Baihaki, Nauval Hammam Fahlevi, P. L. (2023). *Membangun Kesadaran Hukum Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Setia Mekar Tambun Selatan Bagas*. 2(1), 99–108. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/abdibhara/index>
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, M. B. S. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. 4.
- Dwi, F., & Mukti, W. (2019). *KENAKALAN REMAJA ( JUVENILE DELINQUENCY ) : SEBUAH STUDI KASUS PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG TERJERAT KASUS HUKUM*. 1–9.
- Fanani, M. (2020). Manajemen Program Pager dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 95–114. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.98>
- Gilang Asri Nurahma, W. H. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian

- kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Herlina. (2022). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Huda, M. B. (2018). *Kontrol nilai religius dan humanistis dalam pendidikan karakter*. 06.
- Jaenudin, U., & Tahrir, T. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Lina Handayani, Chayanita Sekar Wijaya, M. K. D. (2020). *EDUKASI POLA ASUH DAN BAHAYA PENGGUNAAN GADGET*. 7(1), 1–9.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., Kurino, Y. D., Majalengka, U., Majalengka, U., & Majalengka, U. (2022). *URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER*. 1(1), 40–47.
- Pujianto, D. (2018). *PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA SIKAP KEAGAMAAN REMAJA DI DESA GAYA BARU III*. *Skripsi Pendidikan Agama Islam (PAI) (IAIN) METRO*.
- Rahim, A. R., & Nojeng, A. (2023). *Nilai Religius dalam Novel Dinikahi Bocah Tengil Karya Nilam Cahyo*. 7, 21102–21109.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Siti Habsoh, Endin Nasrudin, A. R. (2021). PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR OLEH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MORAL SPIRITUAL ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL. *EL-A*, 2(20–36), 20–36.
- Sofyan, F., & Sanusi, A. (2022). Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19. ... *Nasional Penelitian Dan ...*, 1835–1844. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/2639>
- Yonna Beatrix Salamor, A. M. S. (2022). Sosialisasi Dampak Kenakalan Remaja Bagi Anak Di Sma Negeri 10 Ambon. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 701–705. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4535>
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja.

*Fitri Kurnia, etc., Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Tanjungrejo*

*Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>*